Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah
Volume 4, Nomor 5, Oktober 2026
e-ISSN: 2988-3148; p-ISSN: 2988-313X, Hal. 108-118
DOI: https://doi.org/10.59059/mutiara.v4i5.3551
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Mutiara

Studi Komparatif Interpretasi *Alif Lâm Mîm* dalam Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dan Rashad Khalifa

Reza Dico Pradana[1*], Ahmad Thib Raya[2], Muhammad Hariyadi[3], Saeful Bahri[4]
[1-4] Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Tafsir, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
Email: rezadicopradana@mhs.ptiq.ac.id[1], ahmad.thibraya@uinjkt.ac.id[2], m.hariyadi@ptiq.ac.id[3], saefulbahri@mhs.ptiq.ac.id[4]*

**Penulis Korespondensi: rezadicopradana@mhs.ptiq.ac.id[1]*

Abstract. *This study examines the interpretation of the *muqattha'ah* letters, particularly Alif Lâm Mîm, through a comparative analysis of the thoughts of Fakhruddin Ar-Razi and Rashad Khalifa. The *muqattha'ah* letters constitute an ambiguous aspect of the Qur'an and are categorized as *mutasyabihat*, giving rise to various theological, symbolic, and rational interpretations. This study employs a *library research* method using a comparative hermeneutic approach that combines classical theological hermeneutics with modern philosophical hermeneutics, particularly Hans-Georg Gadamer's concept of the *fusion of horizons*. The analysis focuses on the interpretation of Alif Lâm Mîm in Ar-Razi's *Mafâtîh al-Ghaib* and Rashad Khalifa's *Qur'an: The Final Testament*. The findings indicate that Ar-Razi employs a linguistic-theological approach, viewing the *muqattha'ah* letters as part of the linguistic structure of the Qur'an as well as transcendent symbols whose meanings remain, in part, a divine mystery. In contrast, Khalifa employs a numerical approach based on the theory of the number 19, interpreting the letters as mathematical codes within the structure of the Qur'an. These differences reflect distinct epistemological approaches to revelation. Ar-Razi emphasizes the limitations of human reason and the principle of *taslîm*, whereas Khalifa prioritizes textual objectification through numbers and data. This study concludes that Alif Lâm Mîm represents an open hermeneutic space for dialogue among text, context, reason, and faith.*

Keywords*: Alif Lâm Mîm; Comparative Study; Fakhruddin Ar-Razi; Interpretation; Rashad Khalifa.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penafsiran huruf *muqattha'ah*, khususnya Alif Lâm Mîm, melalui perbandingan pemikiran Fakhruddin Ar-Razi dan Rashad Khalifa. Huruf *muqattha'ah* merupakan bagian Al-Qur'an yang bersifat ambigu dan termasuk kategori *mutasyabihat*, sehingga melahirkan beragam penafsiran teologis, simbolik, dan rasional. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan hermeneutika komparatif yang memadukan hermeneutika teologis klasik dan hermeneutika filosofis modern, khususnya konsep *fusion of horizons* Hans-Georg Gadamer. Analisis dilakukan terhadap penafsiran Alif Lâm Mîm dalam *Mafâtîh al-Ghaib* karya Ar-Razi dan *Qur'an: The Final Testament* karya Rashad Khalifa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ar-Razi menggunakan pendekatan linguistik-teologis dengan memandang huruf *muqattha'ah* sebagai bagian dari struktur bahasa sekaligus simbol transenden yang sebagian maknanya tetap menjadi rahasia Allah. Sebaliknya, Khalifa menggunakan pendekatan numerik melalui teori angka 19 dan memahami huruf tersebut sebagai kode matematis dalam struktur Al-Qur'an. Perbedaan keduanya mencerminkan perbedaan epistemologis dalam memahami wahyu. Ar-Razi menekankan keterbatasan akal dan prinsip *taslîm*, sedangkan Khalifa mengutamakan objektifikasi teks melalui angka dan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Alif Lâm Mîm merupakan ruang hermeneutik yang terbuka terhadap dialog antara teks, konteks, rasio, dan iman.

Kata kunci: Alif Lam Mim; Fakhruddin Ar-Razi; Rashad Khalifa; Studi Komparatif; Tafsir.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT merupakan kitab yang tidak pernah usang oleh waktu dan senantiasa ditafsirkan secara dinamis dari generasi ke generasi, dengan kekuatan bahasa yang mampu menyentuh hati manusia. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Chirzin (1998), Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan sekilas, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam dan kajian berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh

Naskah Masuk: 04 Agustus 2026; Revisi: 02 September 2026; Diterima: 30 September 2026; Terbit: 08 Oktober 2026

kompleksitas bahasa Arab yang mengandung beragam dimensi makna, sehingga diperlukan metode penafsiran untuk menjelaskan maksud ayat kepada manusia. Keunikan struktur Al-Qur'an, yang tidak disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu, juga menjadi bagian dari kemukjizatannya sebagaimana dijelaskan oleh Al Azami (2008).

Salah satu keistimewaan tersebut adalah keberadaan huruf Muqattha'ah sebagai bagian dari *fawâtih as-suwar*, yang menurut Ali bin Abi Thalib merupakan ciri khas Al-Qur'an melalui penggunaan huruf-huruf terpisah (Ichwan, 2002). Huruf-huruf ini terdapat pada 29 surah dan menjadi objek kajian menarik karena sifatnya yang tidak biasa secara linguistik maupun sintaksis. Keberadaannya diyakini memiliki hikmah tertentu dalam struktur Al-Qur'an (Nasrudin, 2017), meskipun maknanya tidak dijelaskan secara eksplisit dan dibaca secara terpisah. Hal ini menjadikan huruf Muqattha'ah sebagai salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang menimbulkan beragam penafsiran di kalangan ulama.

Menurut Abdurrahman al-Suyuti, huruf Muqattha'ah termasuk salah satu bentuk pembukaan surat dalam Al-Qur'an, di antara sepuluh jenis *fawâtih as-suwar*. Namun, terkait maknanya, terdapat perbedaan pandangan ulama. Sebagian berpendapat bahwa maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT sebagai bagian dari ayat *mutasyabihat*, sementara sebagian lain berpendapat bahwa maknanya dapat ditelusuri melalui penafsiran, meskipun tidak ada kesepakatan di antara mereka (Azim al-Zarqani, 1995). Dalam perkembangannya, sebagian mufasir, khususnya dari kalangan sufi, memberikan penafsiran simbolik dan spiritual terhadap huruf-huruf tersebut.

Selain itu, Badiuzzaman Said Nursi melihat huruf Muqattha'ah sebagai bentuk kemukjizatan yang memiliki makna mendalam, baik sebagai sumpah, keterkaitan dengan ayat setelahnya, maupun sebagai kode rahasia yang diketahui Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, sebagian ulama lain memandangnya sebagai tantangan linguistik bagi bangsa Arab, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf yang sama namun tidak dapat ditandingi. Dari sisi linguistik, huruf Muqattha'ah juga mencerminkan keunikan struktur dan bunyi Al-Qur'an, di mana setiap huruf memiliki peran penting dalam membentuk makna.

Dalam konteks tafsir modern, Rashad Khalifa menawarkan pendekatan berbeda melalui analisis matematis dalam karyanya *Qur'an: The Final Testament*, dengan menganggap huruf Muqattha'ah sebagai bagian dari sistem numerik Al-Qur'an. Pendekatan ini berbeda dengan Fakhruddin Ar-Razi yang menggunakan pendekatan teologis dan filosofis dalam *Tafsir al-Kabîr (Mafâtîh al-Ghaib)*. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika dalam penafsiran Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh latar belakang epistemologis dan metodologis masing-masing mufasir.

Dengan demikian, kajian terhadap huruf Muqattha'ah, khususnya Alif Lâm Mîm, menjadi penting dalam kerangka studi komparatif dan *hermeneutika filosofis*, karena perbedaan penafsiran antara Fakhruddin Ar-Razi dan Rashad Khalifa mencerminkan pertemuan antara teks, konteks, dan horizon pemahaman penafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tersebut dari aspek metodologis, filosofis, dan sosial, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui pendekatan ini, diharapkan kajian tafsir dapat berkembang secara lebih holistik, dialogis, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta mampu menjembatani antara pendekatan klasik yang bersifat teologis dengan pendekatan modern yang lebih rasional dan ilmiah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk menganalisis perbedaan tafsir antara Fakhruddin Ar-Razi yang bersifat teologis dan filosofis dengan Rashad Khalifa yang mengadopsi pendekatan ilmiah dan numerik dalam menafsirkan *Alif Lâm Mîm*. (2) Untuk mengamati relevansi pandangan Fakhruddin Ar-Razi dan Rashad Khalifa dalam menafsirkan *Alif Lâm Mîm*, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam di era Kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber dari kajian literatur seperti buku, jurnal, manuskrip, dan sumber digital tanpa observasi lapangan langsung. Pendekatan yang digunakan adalah *hermeneutika komparatif* dengan memadukan hermeneutika teologis klasik dan hermeneutika filosofis modern untuk menganalisis perbedaan horizon epistemologis Fakhruddin Ar-Razi dan Rashad Khalifa dalam menafsirkan Alif Lâm Mîm. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran yang tertuang dalam karya tulis, bukan fenomena empiris.

Metode yang digunakan adalah metode komparatif-hermeneutika, yaitu membandingkan dua tokoh dengan pendekatan dan konteks berbeda dalam menafsirkan teks yang sama. Penelitian komparatif bertujuan mengungkap persamaan dan perbedaan latar belakang keilmuan serta paradigma metodologis kedua tokoh, sedangkan hermeneutika sebagai teori interpretasi menjelaskan bagaimana teks dipahami lintas konteks (Syamsudin, 2009). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga membandingkan secara kritis pemikiran keduanya untuk menemukan pola dan dasar metodologis yang melatarbelakanginya.

Jenis penelitian ini termasuk perbandingan individual dalam kerangka *at-tafsir al-muqarin*, yaitu membandingkan penafsiran dua mufasir terhadap satu tema. Pendekatan teoritis

yang digunakan adalah *hermeneutika filosofis*, khususnya konsep *fusion of horizons* dari Hans-Georg Gadamer, yang dipadukan dengan hermeneutika teologis untuk memahami pengaruh latar historis dan intelektual terhadap penafsiran.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan mengelompokkan data berdasarkan aspek epistemologis, metode, dan tujuan penafsiran. Analisis dilakukan secara kritis untuk melihat perbedaan paradigma tafsir klasik yang diwakili Fakhruddin Ar-Razi dan tafsir modern yang diwakili Rashad Khalifa. Objek penelitian difokuskan pada penafsiran Alif Lâm Mîm dalam *Mafâtîh al-Ghaib* dan *Qur'an: The Final Testament*, dengan sumber data primer berupa karya kedua tokoh serta data sekunder dari literatur tafsir.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran ayat-ayat terkait huruf Muqattha'ah, analisis dinamika penafsiran, serta perbandingan pendapat para ulama. Analisis menggunakan metode *analytical-comparative method* untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan, sekaligus merumuskan sintesis sebagai kontribusi ilmiah (Mustaqim, 2010). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan analisis yang sistematis, kritis, dan komprehensif dalam memahami dinamika tafsir Alif Lâm Mîm.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komparatif Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dan Rashad Khalifa Tentang *Alif Lâm Mîm* dalam Al-Qur'an

Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi terhadap Alif lâm Mîm

Dalam *Mafâtîh al-Ghaib*, Fakhruddin Ar-Razi membahas Alif Lâm Mîm secara komprehensif dengan memulai dari aspek linguistik, teologis, hingga dimensi pedagogis-spiritual. Ia menegaskan bahwa lafal seperti *alif lâm mîm* merupakan *asmâ'* (nama), bukan sekadar huruf, karena memiliki sifat gramatikal seperti dapat mengalami *i'râb*, *ta'rîf*, *tankîr*, dan *idâfah* (Ar Razi, 1981). Penyebutan "huruf" dalam konteks tertentu dipahami sebagai *majâz*, sebagaimana hadis riwayat at-Tirmizî dari Ibn Masʿûd, sehingga secara hakikat yang dimaksud adalah "nama huruf". Dari sini, Ar-Razi menegaskan bahwa struktur kebahasaan menjadi fondasi penting dalam memahami *muqattha'ah*.

Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa huruf-huruf tersebut secara default dibaca *sukun* (waqf) selama tidak dimasuki *ʿawâmil*, namun akan mengikuti *i'râb* jika berada dalam konstruksi kalimat. Ia mencontohkan bentuk *marfûʿ*, *mansûb*, dan *majrûr* seperti "hâdhihi alif(u)", "katabtu alifan", dan "nazartu ilâ alifin". Menurutnya, *jawhar al-lafz* berkaitan dengan

jawhar al-maʿnâ, sedangkan *harakat* menunjukkan relasi makna dalam kalimat, sehingga kesukunan pada huruf ejaan merupakan bentuk *waqf*, bukan *binâ'* (Ar Razi, 1981).

Dalam aspek teologis, Ar-Razi mengemukakan dua arus besar. Pertama, pendapat salaf yang menyatakan bahwa huruf *muqattha'ah* merupakan *sirr ilâhî* yang hanya diketahui Allah, sebagaimana dikutip dari Abû Bakr as-Siddîq dan ʿAlî, serta diperkuat oleh pernyataan al-Shaʿbî, Ibn ʿAbbâs, dan Husayn ibn Fadl. Pendapat ini menekankan distribusi ilmu sesuai kapasitas (*bi-qadarihâ*) dan prinsip *tanzîl bi-qadr al-wiʿâʾ*, sehingga tidak semua rahasia layak diungkap (Ar Razi, 1981). Kedua, pendapat *mutakallimîn* yang menolak anggapan bahwa ada bagian Al-Qur'an yang mustahil dipahami. Mereka menggunakan dalil *naqli* (ayat dan hadis) serta *ʿaqli* untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai *hudâ*, *nûr*, dan *tibyân* harus dapat dipahami, karena tujuan kalam adalah *al-ifhâm*.

Ar-Razi kemudian mensintesiskan kedua pandangan tersebut melalui konsep dua jenis perintah: perintah yang hikmahnya dapat dipahami dan yang tidak. Menurutnya, bagian yang tidak dipahami justru berfungsi menumbuhkan *kamâl al-inqiyâd* dan *nihâyat al-taslîm*, sehingga ketidakpahaman bukan kelemahan, melainkan sarana menjaga *vigilance* spiritual dan menghidupkan *tafakkur* (Ar Razi, 1981).

Secara metodologis, Ar-Razi menggabungkan analisis linguistik, teologi, dan etika epistemik. Ia membuka ruang analisis rasional terhadap aspek kebahasaan dan retorika Alif Lâm Mîm sebagai *istiftâh* yang menarik perhatian, namun tetap membatasi klaim makna ontologisnya sebagai wilayah *sirrullâh*. Ia juga menunjukkan fungsi retoris huruf ini sebagai "ruang hening" (*waqf*) yang mempersiapkan pembaca secara psikologis sebelum menerima pesan wahyu.

Dalam penafsiran tematik, Ar-Razi mengaitkan Alif Lâm Mîm dengan konteks masing-masing surah, seperti keteguhan iman dalam Ali 'Imran, ujian dalam al-'Ankabut, sejarah dalam ar-Rum, kebijaksanaan dalam Luqman, dan penciptaan dalam as-Sajdah. Ia juga mengemukakan berbagai pendapat ulama baik linguistik, mistik, maupun filosofis namun tetap menegaskan bahwa makna hakikinya berada dalam wilayah ilmu Allah.

Dengan demikian, menurut Fakhruddin Ar-Razi, Alif Lâm Mîm merupakan *asmâ' muʿrabah* yang secara epistemologis memuat dua poros—*sirr* dan *mafhum*—yang dipersatukan oleh hikmah *taslîm*. Huruf-huruf ini bukan sekadar pembuka, melainkan "gerbang adab" yang menghubungkan akal, teks, dan spiritualitas, serta mengarahkan manusia untuk terus bertafakkur tanpa melampaui batas pengetahuan (Ar Razi, 1981).

Penafsiran Rashad Khalifa terhadap *Alif lâm mîm*

Huruf-huruf *muqatthaʿah* seperti Alif Lâm Mîm sejak lama menjadi objek kajian para mufasir klasik, namun tidak pernah memiliki penjelasan tunggal yang final. Mayoritas ulama cenderung mengembalikan maknanya kepada Allah atau menafsirkannya secara beragam sesuai pendekatan masing-masing. Dalam konteks ini, Rashad Khalifa menghadirkan pendekatan yang berbeda secara radikal dengan menempatkan huruf-huruf tersebut bukan sebagai fenomena linguistik atau teologis, melainkan sebagai bagian dari sistem matematis Al-Qur'an.

Rashad Khalifa, seorang ilmuwan biokimia, menggunakan metode komputasi modern untuk meneliti struktur Al-Qur'an dan mengklaim menemukan pola numerik yang konsisten berbasis angka 19, yang ia sebut sebagai "kode 19" (Luthfi, 2025). Dalam karyanya *The Final Statement*, ia menyatakan bahwa huruf *muqatthaʿah*, khususnya Alif Lâm Mîm, merupakan *mathematical signature* atau tanda tangan numerik ilahi yang berfungsi sebagai sistem autentikasi wahyu. Dengan demikian, huruf-huruf ini tidak dipahami sebagai teks bermakna, tetapi sebagai "kode digital" dalam struktur mushaf.

Pada Surah al-Baqarah, Khalifa menghitung frekuensi huruf Alif, Lâm, dan Mîm dan menyimpulkan bahwa totalnya merupakan kelipatan 19, yang menurutnya membuktikan adanya desain matematis yang presisi (Khalifa, 1990). Ia memperluas klaim ini ke surah lain seperti Ali 'Imran, al-'Ankabut, ar-Rum, Luqman, dan as-Sajdah, dengan menyatakan bahwa seluruhnya mengikuti pola numerik yang sama. Baginya, konsistensi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun berdasarkan sistem matematis yang tidak mungkin dibuat manusia, sehingga huruf *muqatthaʿah* berfungsi sebagai "penjaga internal" keutuhan teks.

Khalifa juga mengaitkan angka 19 dengan Surah al-Muddatsir ayat 30, *"'alaiha tis'ata 'ashar"*, yang ia tafsirkan sebagai dasar sistem numerik Al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa struktur ini dapat diverifikasi secara ilmiah melalui perhitungan dan teknologi komputer, sehingga menurutnya mukjizat Al-Qur'an bersifat rasional dan empiris. Pendekatan ini ia posisikan sebagai jembatan antara wahyu dan sains, serta sebagai bentuk *scientific miracle* yang relevan dengan perkembangan zaman (Alfrando, 2001).

Namun, pendekatan ini juga menimbulkan kritik serius. Khalifa menolak dimensi hermeneutik dan meniadakan makna linguistik maupun teologis dari *muqatthaʿah*, sehingga tafsirnya tidak mempertimbangkan konteks ayat, struktur tematik, maupun tradisi tafsir klasik. Lebih jauh, ia menggunakan teori angka 19 untuk mengklaim adanya kesalahan dalam mushaf Utsmani dan bahkan menghapus dua ayat Surah at-Taubah (128–129), yang membuatnya ditolak secara teologis dan akademik. Selain itu, verifikasi independen menunjukkan bahwa

pola matematis yang ia ajukan tidak konsisten, sehingga klaimnya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara epistemologis, pendekatan Khalifa lebih dekat kepada numerologi daripada tafsir dalam pengertian ilmiah Islam. Berbeda dengan Fakhruddin Ar-Razi yang mengakui keterbatasan akal dan menempatkan *muqattha'ah* sebagai *sirr ilâhî*, Khalifa justru memaksakan reduksi makna ke dalam sistem angka. Akibatnya, kedalaman makna teks, relasi antara bahasa dan teologi, serta dimensi spiritual Al-Qur'an menjadi terabaikan.

Dengan demikian, dalam pandangan Rashad Khalifa, Alif Lâm Mîm merupakan bagian dari sistem kode 19 yang berfungsi sebagai bukti matematis keotentikan dan kesempurnaan Al-Qur'an. Namun, dalam perspektif ilmu tafsir, pendekatan tersebut tidak memenuhi kriteria metodologis karena mengabaikan aspek linguistik, historis, dan hermeneutik. Oleh sebab itu, gagasan Khalifa lebih tepat dipahami sebagai fenomena numerologis kontemporer daripada sebagai tafsir Al-Qur'an yang komprehensif.

Relevansi Penafsiran Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dan Rashad Khalifa

Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dan Rashad Khalifa menunjukkan dua orientasi metodologis yang kontras namun sama-sama penting dalam kajian tafsir. Ar-Razi merepresentasikan tradisi klasik yang menggabungkan linguistik, *kalam*, logika, dan filsafat dalam karya *Mafâtih al-Ghaib*, sedangkan Khalifa menghadirkan pendekatan modern berbasis angka melalui teori 19 yang melihat Al-Qur'an sebagai struktur matematis terintegrasi.

Secara metodologis, Ar-Razi memulai dari fondasi bahasa: huruf, i'râb, relasi semantik, dan struktur retoris, lalu mengembangkannya dengan analisis rasional dan teologis. Ia memandang wahyu sebagai "nalar ilahi" yang dapat didekati melalui bahasa dan logika, namun tetap mengakui batas akal. Dalam kasus *muqattha'ah*, ia menghadirkan dua arus: pertama, pendapat salaf seperti Abû Bakr dan 'Alî yang menyatakan huruf tersebut sebagai *sirr ilâhî*; kedua, pandangan mutakallimîn yang menegaskan Al-Qur'an harus *mafhum* (dapat dipahami). Ar-Razi mensintesiskan keduanya: huruf dapat dianalisis secara linguistik dan retoris, tetapi makna ontologisnya tetap rahasia Allah. Pendekatan ini bersifat epistemologis—rasional, inklusif, namun sadar limitasi.

Sebaliknya, Rashad Khalifa membangun pendekatan numerik berbasis komputasi. Dalam *The Final Statement*, ia mengklaim bahwa Alif Lâm Mîm merupakan *mathematical signature* dalam sistem "kode 19". Ia menghitung frekuensi huruf dan menyatakan totalnya (misalnya 9.899 pada al-Baqarah) sebagai kelipatan 19 (Khalifa, 1990). Baginya, angka adalah sistem paling presisi untuk menjaga wahyu, sehingga *muqattha'ah* tidak dimaknai secara linguistik, melainkan sebagai kode matematis yang berfungsi sebagai "pengunci" keotentikan

teks. Pendekatan ini mencerminkan corak *positivistic* modern yang menempatkan data dan angka sebagai dasar validitas.

Perbedaan epistemologis keduanya sangat mendasar. Ar-Razi menempatkan bahasa sebagai medium utama wahyu, sementara Khalifa menempatkan angka sebagai medium paling objektif. Ar-Razi menafsirkan untuk menggali makna teologis, moral, dan filosofis; Khalifa berfokus pada struktur internal dan pola numerik tanpa mengaitkannya dengan pesan ayat. Akibatnya, tafsir Ar-Razi kaya secara hermeneutik, sedangkan pendekatan Khalifa cenderung teknis dan struktural.

Meski demikian, keduanya memiliki titik temu: sama-sama berusaha membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an. Ar-Razi menegaskannya melalui keindahan bahasa, koherensi logis, dan kedalaman retoris; Khalifa melalui konsistensi angka dan pola matematis. Keduanya juga melihat *muqatthaʿah* sebagai bagian penting dari struktur wahyu, bukan elemen kosong.

Namun, kritik menunjukkan perbedaan kualitas metodologis. Ar-Razi dinilai kadang spekulatif karena memasukkan filsafat yang kompleks, tetapi tetap berada dalam koridor ilmu tafsir. Sebaliknya, Khalifa menghadapi kritik serius: data numeriknya tidak konsisten, metodenya bias, dan klaimnya menyimpang ketika menolak dua ayat (at-Taubah 128–129). Karena itu, banyak ulama menilai pendekatannya sebagai numerologi, bukan tafsir ilmiah (Lapine, 2019).

Dalam konteks kontemporer, keduanya tetap relevan. Ar-Razi menawarkan model tafsir multidisipliner berbasis bahasa, rasio, dan spiritualitas. Khalifa—meski kontroversial mendorong pembacaan Al-Qur'an melalui perspektif data dan teknologi, membuka ruang *interdisciplinary studies* antara agama dan sains. Keduanya membentuk dua kutub: linguistik-filosofis dan matematis-komputasional.

Secara hermeneutik, perbandingan ini menegaskan batas interpretasi. Ar-Razi menunjukkan pentingnya adab ilmiah dan keterbatasan akal; Khalifa menunjukkan bahwa inovasi tanpa batas metodologis dapat menyimpang. Dari sini muncul pelajaran penting: tafsir harus terbuka terhadap pendekatan baru, tetapi tetap berada dalam kerangka teologis dan metodologis yang sahih.

Akhirnya, Al-Qur'an tampak sebagai teks multidimensi. Ar-Razi membuka jalan pemahaman rasional dan spiritual, sementara Khalifa membuka perspektif struktural berbasis data. Perbandingan keduanya menegaskan bahwa kekayaan tafsir terletak pada keberagaman pendekatan, selama tetap menjaga kesucian wahyu dan integritas metodologi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menghadirkan studi komparatif yang tidak hanya membandingkan dua tokoh penafsir, Fakhruddin Ar-Razi dan Rashad Khalifa, tetapi juga mempertemukan dua horizon epistemologis yang berbeda melalui pendekatan hermeneutika. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika, penelitian ini memandang tafsir bukan sekadar sebagai produk makna, melainkan sebagai hasil dialog antara teks Al-Qur'an, konteks historis penafsir, dan horizon intelektual masing-masing zaman. Alif Lâm Mîm sebagai huruf *muqattha'ah* dengan demikian dipahami bukan hanya sebagai objek linguistik, tetapi sebagai teks simbolik yang terus berinteraksi dengan kesadaran manusia sepanjang sejarah.

Dalam kerangka hermeneutika klasik filosofis, Fakhruddin Ar-Razi merepresentasikan pendekatan tafsir yang berakar pada apa yang oleh Gadamer disebut sebagai *historically effected consciousness* kesadaran yang dibentuk oleh tradisi. Ar-Razi tidak pernah memosisikan dirinya di luar tradisi Islam, melainkan masuk ke dalamnya sebagai pewaris dan pengolah. Penafsirannya atas Alif Lâm Mîm bergerak dalam lingkaran hermeneutik antara teks, akal, dan iman. Ia membaca huruf-huruf tersebut dalam jaringan makna Al-Qur'an secara keseluruhan, sembari mengakui bahwa sebagian makna tetap berada dalam wilayah transenden. Dengan demikian, sikap epistemologis Ar-Razi mencerminkan hermeneutika teologis yang menempatkan keterbatasan manusia sebagai bagian dari makna wahyu itu sendiri.

Sebaliknya, Rashad Khalifa beroperasi dalam horizon hermeneutika modern yang dipengaruhi oleh positivisme ilmiah dan rasionalisme teknologis. Ia membaca Al-Qur'an dengan apa yang dalam teori hermeneutika disebut sebagai *objectifying consciousness*, yakni kesadaran yang memperlakukan teks sebagai objek yang dapat diukur, dihitung, dan diuji secara empiris. Huruf-huruf fawâtih seperti *Alif Lâm Mîm* tidak lagi dilihat sebagai simbol metafisis, melainkan sebagai kode matematis yang harus dipecahkan. Di sini, Khalifa tidak berdialog dengan tradisi, tetapi justru memutuskan dirinya darinya, dan menggantikannya dengan otoritas sains modern.

Melalui pendekatan hermeneutika, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan antara Ar-Razi dan Khalifa bukan sekadar perbedaan metode, tetapi perbedaan cara berada di hadapan teks suci. Ar-Razi berdiri dalam hubungan dialogis dengan wahyu: ia menafsir, bertanya, dan merenung di bawah otoritas teks. Khalifa, sebaliknya, menempatkan dirinya sebagai penguji teks, yang mengukur kebenaran Al-Qur'an dengan instrumen eksternal berupa angka dan statistik. Dalam istilah hermeneutika, Ar-Razi berada dalam *fusion of horizons* antara tradisi

dan rasio, sementara Khalifa melakukan *horizon reduction*, menyempitkan makna wahyu ke dalam satu kerangka numerik.

Pendekatan hermeneutika juga menyingkap bahwa klaim objektivitas Khalifa sejatinya bersifat ilusif. Meskipun ia mengaku menggunakan data dan komputer, ia tetap melakukan seleksi, interpretasi, dan bahkan penghapusan ayat untuk mempertahankan pola angka 19. Ini menunjukkan bahwa tafsir tidak pernah netral; bahkan tafsir berbasis angka sekalipun tetap merupakan tindakan hermeneutik. Khalifa tidak bebas dari subjektivitas, tetapi hanya menggantinya dengan ideologi saintisme.

Sebaliknya, kerendahan epistemologis Ar-Razi dalam mengakui ketundukan misteri justru menunjukkan kedalaman hermeneutik. Ia memahami bahwa teks ilahi selalu melampaui upaya pemahaman manusia, dan karena itu tafsir bersifat terbuka dan berlapis. Dalam perspektif ini, *Alif Lâm Mîm* bukan masalah yang harus "dipecahkan", melainkan tanda ilahi yang mengundang perenungan dan ketundukan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan hermeneutika memberikan kerangka kritis yang sangat penting untuk menilai klaim-klaim tafsir kontemporer. Hermeneutika tidak menolak rasio dan sains, tetapi menempatkannya dalam relasi yang sehat dengan teks dan tradisi. Dari sini tampak bahwa pendekatan Ar-Razi lebih selaras dengan prinsip hermeneutika Al-Qur'an yang menghormati keterbatasan manusia, kontinuitas tradisi, dan transendensi wahyu.

Akhirnya, studi ini menegaskan bahwa *Alif Lâm Mîm* sebagai huruf *muqattha'ah* tidak pernah habis dimaknai. Ia tetap menjadi ruang dialog antara Tuhan dan manusia, antara teks dan sejarah, antara iman dan akal. Hermeneutika membantu kita menyadari bahwa yang paling penting bukanlah "menaklukkan" makna wahyu, tetapi terus berada dalam percakapan dengannya secara rendah hati, kritis, dan bertanggung jawab secara teologis.

DAFTAR REFERENSI

Ad-Darwîsy, Muhyî ad-Dîn. I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuh. Bairût: al-Yamâmah, t.th.

Al-Dzahabi, Husein Muhammad. Al-Tafsir wa al-Mufassirûn (Juz 2). Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976.

Al-Faruq, U., Najib, M. F., Akbar, P. S., & Zahro, D. F. (2025). Menelisik ilmu Al-Qur'an mengenai al-muhkamat dan al-mutasyabihat serta fawâtih as-suwar. Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 1(3).

Al-Suyuti, A. J. (2010). Tabaqât al-Mufasirîn. Kuwait: Dâr an-Nawâdir.

Al-Suyuti, A. J. (t.th.). Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ân. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Arfando, M. S. (2008). Misteri angka di balik Al-Qur'an. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Chirzin, M. (1998). Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

Departemen Agama RI. (2010). Al-Qur’an dan tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi.

Kartika, O. (2021). Pesan dakwah dalam film 3: Alif Lam Mim (Skripsi).

Labib, A. H. (2021). Kajian ayat fawâtih al-suwar dalam Al-Qur’an. Jurnal An-Nur, 11(2).

Mambauddin, A. M. (2018). Tahmîd sebagai fawâtih as-suwar dan implikasinya terhadap tauhid (Tesis).

Millatiy, S. (2018). Munasabah ayat dalam surah Yasin (Studi analisis terhadap tafsir Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar karya Burhan ad-Din al-Biqa’i pada surah Yasin ayat 1–38) (Skripsi, IIQ Jakarta).

Murni, D. (2019). Kaidah munasabah. Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Keislaman, 7(2).

Nasaruddin. (2018). Pola ungkapan dalam Al-Qur’an. Malang: Lisan Arabi.

Nasrudin, J. (2017). Kaidah ilmu tafsir Al-Qur’an praktis. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Qur’an, H. (2025). Tafsir ayat-ayat muqatha'ah perspektif Al-Mawardi. Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an, 6(2).

Umar, A. (2021). Huruf muqatta’ah dalam Al-Qur’an perspektif Bediuzzaman Said Nursi. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 6(1).